

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia yang hingga saat ini sulit disubstitusikan dengan jenis makanan pokok yang lain (Hidayat dan Savitri, 2020). Sekitar 98% penduduk Indonesia merupakan konsumen utama beras sebagai makanan pokok (Maligan, dkk., 2019) Kebutuhan masyarakat terhadap beras menyebabkan tingginya permintaan akan komoditas pangan padi. Beras juga merupakan komoditas paling penting karena perannya sebagai makanan pokok yang mayoritas dikonsumsi oleh penduduk Indonesia. Peningkatan konsumsi beras nasional dari tahun ke tahun akan terus bertambah seiring dengan adanya peningkatan jumlah penduduk. Sebagai komoditas pertanian strategis pemenuhan ketersediaan beras dalam negeri harus selalu terpenuhi dengan mengupayakan peningkatan produksi.

Produksi padi nasional terbesar disumbang dari Pulau Jawa, Pulau Sulawesi, dan Pulau Sumatra, akan tetapi provinsi di Pulau Jawa paling banyak menyumbang produksi padi di Indonesia. Berdasarkan data dari BPS 2022, produksi padi menurut sentra produksi beras di Indonesia mencatat produksi padi terbesar nasional yaitu Provinsi Jawa Timur sebesar 97,8 juta ton dan diikuti oleh Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan masing-masing produksi sebesar 96,1 juta ton dan 91,1 juta ton (Susanti, 2023)

Data Badan Pusat Statistik (BPS 2024) menunjukkan bahwa pada rentang waktu 2011-2023, perkembangan produksi padi domestik mengalami tren menurun dengan rata-rata penurunan sebesar 2% per tahun. Pada periode yang sama, produktivitas padi domestik juga mengalami tren menurun dengan rata-rata penurunan sebesar 0,3% per tahun. Penurunan produksi padi ini, salah satunya disebabkan oleh berkurangnya luas lahan baku sawah dan juga luas panen padi di Indonesia. Pada periode tersebut, luas panen padi menurun sebesar 2% per tahun. Selain itu, Indonesia juga menghadapi masalah alih fungsi lahan, fluktuasi harga, dan pelambatan peningkatan produktivitas (Wajdah, 2024)

Pada periode Januari-April, luas panen padi meningkat 0,59 juta hektar atau 15,34% dari 3,84 juta hektar pada tahun 2020 menjadi 4,43 hektar pada tahun 2021. Pada periode Mei-Agustus luas panen padi berkurang 0,64 juta hektar atau 15,38% dari 4,14% juta hektar pada tahun 2020 menjadi 3,51 hektar pada tahun 2021. Begitu juga periode September-Desember luas panen turun 0,20 juta hektar atau 7,40% dari 2,67 hektar tahun 2020 menjadi 2,47 hektar pada tahun 2021. Dengan penurunan luas panen Mei-Agustus dan September-Desember maka luas panen turun sekitar 0,25 juta hektar atau 2,30% dari 10,66 juta hektar pada tahun 2020 menjadi 10,41 juta hektar pada tahun 2021. Penurunan luas panen tersebut menyebabkan produksi padi dan beras tahun 2021 lebih rendah dibandingkan tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2022). Kondisi ini memberikan dampak terhadap kondisi ketahanan pangan di Indonesia.

Ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang terdiri dari 3 (tiga) subsistem yaitu subsistem ketersediaan pangan, subsistem distribusi pangan

dan subsistem konsumsi pangan. Ketiga subsistem tersebut memiliki aspek penunjang yaitu aspek produksi dan cadangan pangan untuk menunjang subsistem ketersediaan pangan, aspek aksesibilitas dan harga pangan untuk menunjang subsistem distribusi pangan serta aspek diversifikasi konsumsi dan keamanan pangan untuk menunjang subsistem konsumsi pangan (Ruminta, 2018)

Produksi beras di Jawa Timur merupakan angka produksi tertinggi di Indonesia pada tahun 2021, namun angka tersebut diperkirakan akan mengalami penurunan pada tahun 2022 sebesar 1,05% atau sebanyak 59.375 ton (BPS, 2022). Kondisi ini tentu akan berdampak pada tidak terpenuhinya kebutuhan masyarakat yang semakin bertambah karena jumlah penduduk Indonesia yang setiap tahun selalu mengalami peningkatan (Siringoringo, 2019). Berdasarkan perbandingan mengenai produksi padi dan beras tahun 2019 sampai 2021 di Jawa Timur menunjukkan bahwa produksi padi tahun 2019 yaitu sebesar 9.580.933,88 ton dan produksi beras mencapai 5.503.725,94 ton. Pada tahun 2020 produksi padi mengalami peningkatan menjadi sebesar 10.022.386,98 ton yang diikuti dengan peningkatan produksi beras yaitu mencapai 5.757.316,76 ton, sedangkan pada tahun 2021 terjadi penurunan yaitu produksi padi sebesar 9.908.931,80 ton dengan produksi beras yaitu sebesar 5.692.143,07 ton (Setiawan, 2022)

Penurunan jumlah produksi padi dan beras di Jawa Timur pada tahun 2021, kondisi ini mengindikasikan adanya penurunan kemampuan sektor pertanian khususnya produksi padi dan beras dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat (Zamahzari, 2023). Produksi padi Provinsi Jawa Timur mengalami

penurunan pada tahun 2021, sehingga dibutuhkan kajian untuk mendekati ketidakpastian produksi padi di masa depan sebagai acuan dalam menyusun kebijakan atau strategi dalam memaksimalkan produksi padi (Puryantoro, 2023)

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kestabilan produksi beras di Jawa Timur yaitu dengan melakukan analisis *tren* produksi beras, sehingga dari hasil tersebut dapat digunakan sebagai dasar atau kebijakan produksi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Analisis *tren* merupakan suatu metode analisis statistika yang ditujukan untuk melakukan suatu estimasi atau peramalan pada masa yang akan datang. Wahyudi (2017) memaparkan bahwa peramalan merupakan suatu perkiraan tentang terjadinya suatu keadaan dimasa mendatang, tetapi dengan menggunakan metode tertentu maka peramalan akan menjadi lebih dari sekedar perkiraan. Untuk melakukan peramalan dengan baik maka dibutuhkan berbagai macam informasi (data) yang cukup banyak dan diamati dalam periode waktu yang relatif cukup panjang, sehingga hasil analisis tersebut dapat mengetahui sampai berapa besar fluktuasi yang terjadi dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terhadap perubahan tersebut dalam hal ini mengenai produksi beras (Atira, 2021).

Hasil penelitian Suhaimi (2017), menunjukkan fluktuasi *tren* produksi, peramalan proyeksi dan produksi padi organik dan anorganik setiap tahunnya mengalami peningkatan. Selanjutnya Anita (2017) dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan peramalan produksi padi organik pada lahan rawa di Kabupaten Hulu Sungai Utara menunjukkan adanya peningkatan. Selanjutnya hasil penelitian Atira (2021) dapat diketahui besarnya pendapatan diperoleh

petani dari produksi padi sawah daerah sentra Bosowa. Berdasarkan latar belakang penelitian maka judul dalam penelitian ini yaitu: **Analisis Tren Produksi Beras di Jawa Timur Dari Tahun 2019-2023.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana *tren* produksi beras di Propinsi Jawa Timur dari tahun 2019-2023?
2. Bagaimana peramalan produksi beras di Propinsi Jawa Timur dari tahun 2024-2027?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *tren* produksi beras di Propinsi Jawa Timur dari tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui hasil peramalan produksi beras di Propinsi Jawa Timur dari tahun 2024-2027.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagaimana telah dipaparkan pada tujuan penelitian tersebut, maka manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, sebagai informasi bagi pemerintah daerah Propinsi Jawa Timur dalam upaya peningkatan produksi beras.

2. Bagi pembaca, sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam upaya peningkatan produksi beras.
3. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Malang.

